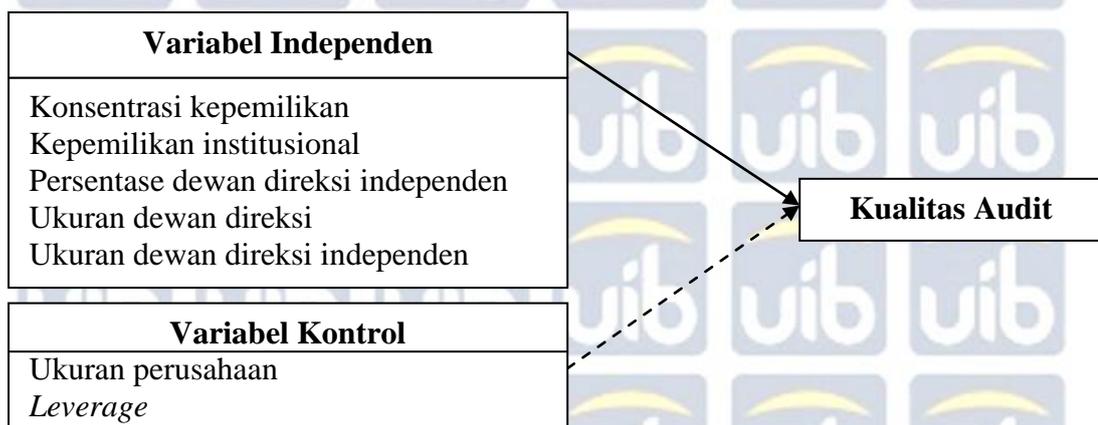


## BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Telah banyak peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti tentang kualitas audit. Proksi serta dimensi yang digunakan dalam penelitian faktor yang mempengaruhi kualitas audit juga berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. James dan Izien (2014) meneliti tentang karakteristik perusahaan dan kualitas audit. Kualitas audit digunakan sebagai variabel dependen, audit *tenure*, auditor independen, ukuran perusahaan audit sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan dan dewan direksi independen sebagai variabel kontrol.

Hoseinbeglou, Masrori dan Asadzadeh (2013), meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kualitas audit menggunakan kualitas audit. Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusi, persentase dewan direksi independen, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan direksi independen digunakan sebagai variabel independen, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.



**Gambar 2.1** Model penelitian yang mempengaruhi kualitas audit, sumber : Hoseinbeglou, Masrori dan Asadzadeh (2013).

Kualitas audit digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian hubungan antara struktur kepemilikan, komite audit dan kualitas audit yang dilakukan oleh Velnampy *et al.* (2014). Variabel independen yang digunakan antara lain *board leadership structure*, rapat komite audit, *non executive directors of audit committee*, dan *independent non executive directors of audit committee*.

Shan (2012) meneliti tentang dampak mekanisme tata kelola internal perusahaan terhadap kualitas audit. *State ownership concentration*, konsentrasi kepemilikan asing, ukuran dewan direksi independen, rapat dewan direksi, *supervisory on board*, *professionalism of the supervisory board*, dan *supervisory board meeting* sebagai variabel independen, *ROA*, *tobin q*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012) tentang praktek tata kelola perusahaan dan kualitas audit perusahaan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah persentase dewan direksi independen, *CEO duality*, investor institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit serta ukuran perusahaan, *business complexity*, *financial leverage*, dan *financial survival* sebagai variabel kontrol.

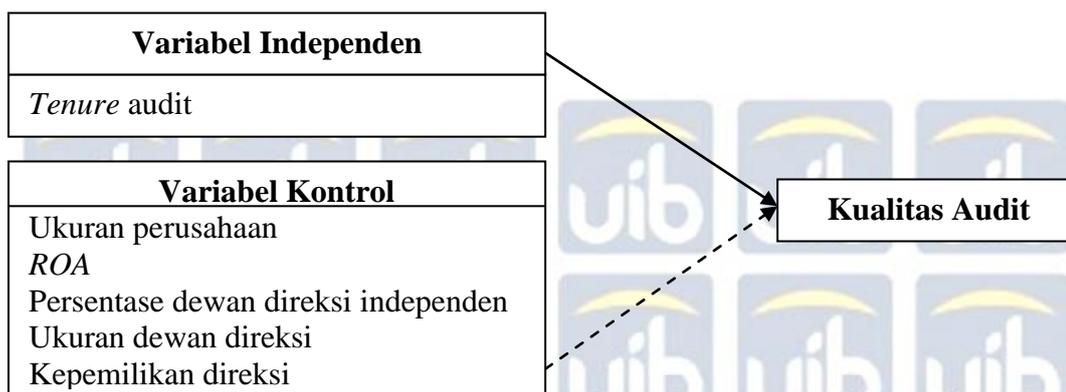
Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran yang diteliti oleh Pouraghajan, Tabari dan Haghparast (2013) menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Kepemilikan institusional, *ownership of natural persons* dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen, sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage* sebagai variabel kontrol.

Varici (2013) meneliti hubungan antara asimetri informasi dan kualitas audit: studi empiris di Bursa Efek Istanbul menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah independensi komite audit, *highness of management quality*, *altman z-score*, *growth*, *leverage* dan *tobin's q*.

Kualitas audit digunakan sebagai variabel dependen didalam penelitian Karim, Ziji dan Mollah (2013) tentang dampak *ownership board* dan penyertaan modal asing terhadap pemilihan kualitas auditor perusahaan IPO: bukti dari negara berkembang. Dewan direksi, *CEO duality*, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen, sedangkan ukuran perusahaan, *green field*, dan *operating history* dijadikan sebagai variabel kontrol.

Enofe, Okunega dan Ediae (2013) meneliti tentang kualitas audit dan *Independence auditors*: Evaluasi empiris di Nigeria ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. *Tenure* audit, persentase dewan direksi independen dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen penelitian.

Penelitian tentang audit *tenure* dan kualitas audit yang diteliti oleh Adeniyi dan Mieseigha (2013) serta Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012) menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *tenure* audit, sedangkan ukuran perusahaan, *ROA*, persentase dewan direksi independen, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan direksi sebagai variabel kontrol.



**Gambar 2.2** Model penelitian yang mempengaruhi kualitas audit (*audit quality*), sumber : Adeniyi dan Mieseigha (2013) serta Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012).

## 2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit tergantung pada probabilitas gabungan dari penemuan auditor atas pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan pelaporan pelanggaran terhadap sistem akuntansi tersebut. Probabilitas yang dimaksud tergantung pada kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan, sejauh mana sampling yang digunakan, dan lain-lain (De Angelo, 1981).

Jackson, Moldrich, dan Roebuck (2008) dalam James dan Izien (2014) melihat kualitas audit dari sisi yang sebenarnya atas kualitas audit dan dari persepsi yang dirasakan atas kualitas tersebut. Kualitas yang sebenarnya menunjukkan tingkat resiko kesalahan materi dalam laporan keuangan yang dapat dikurangi oleh auditor. Persepsi kualitas menunjukkan tingkat kepercayaan pengguna di laporan keuangan dan efektivitas auditor dalam mengurangi salah saji material dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Yuniarti (2011) membahas ketika menyinggung masalah tentang kualitas audit, maka karakteristik yang harus diperhatikan termasuk signifikansi (pentingnya mengenai audit), keandalan (temuan oleh auditor atas kebenaran dari representasi urusan entitas yang diaudit atau klaim atas manajemen tentang keakuratan perusahaan), objektivitas (tingkat independensi yang ditampilkan selama audit), cakupan (seluruh jangkauan audit yang seharusnya tertutup), ketepatan waktu (minimal waktu keterlambatan penyajian laporan audit), kejelasan (pekerjaan audit dilakukan dan dikomunikasikan dengan baik dalam hal temuan dan rekomendasi), efisiensi (biaya yang dikeluarkan yang bersinggungan dengan manfaat yang akan didapatkan), dan efektivitas (pencapaian tujuan audit). Menurut Yuniarti (2011) kualitas audit akan lebih unggul jika beberapa karakteristik diatas dapat dipenuhi.

Adeyemi dan Fagbemi (2010) menyatakan bahwa pada intinya, audit digunakan untuk menyediakan jaminan yang diperlukan bagi investor ketika mengandalkan laporan keuangan yang diaudit. Lebih tepatnya, peran audit adalah untuk mengurangi kesenjangan informasi pada angka akuntansi dan untuk meminimalkan kerugian residual yang dihasilkan dari kesempatan manajerial atas pelaporan laporan keuangan.

Beberapa cara pengukuran telah ditemukan melalui berbagai penelitian, salah satu cara untuk mengukur kualitas audit yaitu dengan menggunakan ukuran audit sebagai ukuran kualitas audit dimana ukuran audit tergantung kepada perusahaan audit termasuk *big four* ataupun bukan (Adeniyi & Mieseigha, 2013). Auditor *big four* meliputi *Klynveld Peat Marwick Goerdeler, Deloitte, Ernst and Young*, dan *Price WaterhouseCoopers*. Contoh pengukuran lain atas kualitas audit

yaitu dimana perusahaan menggunakan auditor institusi ataupun bukan sebagai ukuran kualitas audit (Hoseinbeglou, Masrori, & Asadzadeh, 2013).

Abdullah, Ismail, dan Jamalludin (2008) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komposisi dewan, kepemilikan dan dualitas CEO terhadap kualitas audit : bukti dari negara Malaysia menggunakan ukuran audit sebagai variabel dalam menghitung kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan cenderung akan di audit oleh *big four* jika tingkat dewan independen dan kepemilikan institusional meningkat. Kedua elemen tersebut penting dalam meningkatkan proses pembuatan keputusan yang lebih transparan dan objektif serta independensi dalam pemilihan kualitas dari auditor eksternal. Sehingga merupakan kriteria yang harus di perhatikan oleh pihak manajemen dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian dari Zureigat (2011) yang menggunakan ukuran audit sebagai variabel dalam menghitung kualitas audit dengan judul penelitian pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit dari negara Jordan, menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menyewa auditor berkualitas tinggi seperti *big four* ketika persentase kepemilikan asing dan institusional meningkat. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui kecenderungan investor asing dan institusi untuk menggunakan salah satu dari perusahaan audit *big four* dimana perusahaan yang memiliki auditor berkualitas tinggi dalam rangka mempertahankan tingkat kualitas audit yang lebih tercermin dalam laporan keuangan berkualitas tinggi yang dapat digunakan untuk mendukung keputusan mereka.

Penelitian lain yang juga menggunakan ukuran audit sebagai variabel dalam menghitung kualitas audit yaitu James dan Izien (2014), Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013), Shan (2012), Varici (2013), Karim, Zijl, dan Mollah (2013), Velnampy, Sivathaasan, Tharanika, dan Sinthuja (2014), Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012), Soliman dan Elsalam (2012), Enofe, Okunega, dan Ediae (2013), Adeyemi dan Fagbemi (2010), Aronmwan, Ashafoke, dan Mgbame (2013), Khaddash, Nawas, dan Ramadan (2013), Darabi dan Moghadam (2013), serta Enofe, Mgbame, Aderin, dan Oshio (2013).

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Konsentrasi Kepemilikan**

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004).

Kepemilikan terkonsentrasi dan kepentingan minoritas tidak dilindungi dengan baik disebagian besar negara khususnya negara-negara hukum (Shleifer and Vishny 1997). Kepemilikan terkonsentrasi di cerminkan dengan adanya pemegang saham pengendali dimana dapat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kemungkinan untuk memilih dewan direksi atau menekan dan mempengaruhi masa depan perusahaan (Berle and Means, 1932).

Lin dan Liu (2009) dalam Mahdavi, et al. (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan konsentrasi yang tinggi dengan dewan pengawas yang lebih kecil cenderung untuk menyewa perusahaan audit berkualitas tinggi. Perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan dengan kepemilikan di atas 50% juga akan lebih melibatkan auditor *big 4* didalamnya (Niskanen, et al., 2009).

Fan dan Wong (2005) melaporkan bahwa auditor *big 4* memiliki peran dalam tata kelola perusahaan di negara berkembang dengan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi. Auditor berkualitas tinggi akan memaksa perusahaan klien untuk mengungkapkan lebih rinci informasi spesifik perusahaan dengan lebih tepat waktu untuk mengarah ke perlindungan yang lebih baik bagi pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas.

Hu dan Izumida (2008) dalam Darabi dan Moghadam (2013) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kelanjutan kinerja perusahaan. Penelitian dari Darabi dan Moghadam (2013) dengan judul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan kualitas audit.

### **2.3.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan investasi dari lembaga tertentu dan biasanya lebih tinggi dari investasi individu (Zureigat, 2011). Abdullah (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional merupakan faktor yang penting dalam membantu sebuah perusahaan sehingga perusahaan dapat bekerja secara

efektif. Abdullah (2008) juga menemukan perusahaan cenderung akan diaudit oleh *big four* jika tingkat kepemilikan institusional meningkat.

Kane dan Velury (2004) dalam Mahdavi, *et.al.* (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berdasarkan literatur yang ada yaitu investor institusi termasuk bank, perusahaan asuransi, asosiasi dana pensiun, perusahaan investasi, dan lain-lain adalah lembaga yang menjual dan membeli surat berharga dalam jumlah yang besar dan dikarenakan hak yang mereka dapatkan untuk memilih dalam rapat umum tahunan, mereka dapat langsung mempengaruhi keputusan manajerial perusahaan. Kane dan Velury (2004) percaya bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi kemungkinan besar akan diaudit oleh perusahaan audit yang lebih besar juga.

Penelitian dari Pouraghajan, Tabari dan Haghparast (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini menyatakan bahwa dengan peningkatan atas kepemilikan institusional, maka kualitas audit juga akan ikut meningkat. Dapat dicatat bahwa investor institusi atas kemampuannya tertentu dalam menganalisis laporan keuangan sehingga membutuhkan lebih banyak informasi yang berkualitas tinggi karena dominan khusus mereka didalam perusahaan dan mereka memaksa pengurus perusahaan untuk menggunakan jasa audit yang berkualitas tinggi.

Zureigat (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit juga menunjukkan hubungan yang signifikan

**Universitas Internasional Batam**

positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa institusi cenderung akan menyewa auditor berkualitas tinggi. Darabi dan Moghadam (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki efek langsung serta signifikan terhadap kualitas audit didalam suatu perusahaan.

### 2.3.3 *Tenure Audit*

Johnson, Khurana, dan Reynolds (2002) dalam James dan Iziem (2014) menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dengan variabel *tenure* audit dimana auditor yang mengaudit klien dalam jangka waktu yang lebih panjang akan lebih mengenal internal kontrol dan sistem akuntansi yang lebih baik atas perusahaan klien sehingga akan lebih mudah bagi auditor untuk menemukan manipulasi laba dan penyimpangan lainnya atas pelaporan laporan keuangan klien. *Tenure* audit yang lebih panjang dianggap akan meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan tersebut.

Sampel perusahaan Amerika Serikat digunakan sebagai penelitian oleh Nashwa (2004) dalam Mgbame, *et.al.* (2012) untuk menguji hubungan antara jangka waktu kerja dari auditor dan klien serta probabilitas kegagalan audit. Model regresi logistik digunakan untuk memprediksi kegagalan dengan menggunakan *tenure* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko kegagalan akan meningkat diawal hubungan antara klien dan auditor dan kemudian akan menurun dari waktu ke waktu yang menunjukkan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka kualitas kinerja auditor akan

semakin meningkat sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin bagus.

Penelitian lain dari Enofe, Okunega dan Ediae (2013) yang meneliti tentang kualitas audit dan independensi auditor di perusahaan Nigeria dimana variabel *tenure* diukur dengan independensi auditor. Hasil penelitian mengungkapkan dengan adanya peningkatan atas independensi auditor maka kualitas audit juga akan ikut meningkat.

Gonzalez-Diaz *et al.* (2014) menggunakan sampel sebanyak 254 perusahaan dari tahun 2003-2010 di Spanyol menyatakan bahwa kualitas audit akan menurun seiring meningkatnya *tenure* audit. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara *tenure* audit dan kualitas audit.

#### **2.3.4 Persentase Dewan Direksi Independen**

Direksi independen diartikan sebagai orang yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan orang-orang yang memiliki kuasa atas perusahaan dan tidak memiliki saham kepemilikan atas perusahaan yang mereka kelola. Keputusan yang mereka lakukan selalu didasarkan atas kepentingan pemegang saham (Makni, *et al.*, 2012).

Dewan direksi independen bertanggung jawab atas pemantauan dan pendisiplinan manajemen senior sehingga dapat menjamin kualitas pelaporan keuangan (Soliman & Elsalam, 2012). Mereka menyatakan bahwa komitmen dewan atas pengawasan akan memberikan sinyal kepada manajemen dan auditor

bahwa harapan atas kualitas audit yang dihasilkan akan sangat tinggi sehingga

menuntut auditor untuk memahami serta menghasilkan audit yang berkualitas tinggi agar tidak mengecewakan klien dan membahayakan hubungan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa direktur independen bekerja untuk kepentingan terbaik pemegang saham minoritas untuk mempertahankan reputasi baik mereka sendiri di dalam masyarakat. Hal ini akan meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan transparansi pengungkapan dalam transaksi seperti transaksi pihak terkait.

Charreaux (1994) dalam Makni, *et al.* (2012) menunjukkan bahwa direksi independen identik dengan struktur tata kelola perusahaan yang kuat. Fama dan Jensen (1983) menganggap bahwa dewan direksi independen dianggap sebagai pengendali yang baik untuk bertindak atas kepentingan perusahaan.

Dewan direksi independen akan lebih memperhatikan kualitas audit dibandingkan direktur eksekutif yang menghadapi konflik yang lebih besar terhadap bunga atas performa perusahaan (Abdullah, *et al.*, 2008). Dewan direksi independen efektif dalam memantau kinerja manajemen karena mereka tidak memiliki kepentingan keuangan dalam perusahaan dalam bentuk saham atau ikatan psikologis untuk manajemen. Dengan demikian, mereka diharapkan untuk menentang manajemen objektif dan mendukung auditor (Beasley, 1996).

Dewan Direksi independen dapat mempengaruhi keputusan dewan dalam rangka untuk memilih auditor berkualitas tinggi karena merupakan suatu tawaran tingkat asuransi yang tinggi tentang kehandalan pelaporan keuangan dan pengurangan asimetri informasi. Selain itu, efektivitas dewan yang dijelaskan oleh keseimbangan direksi independen memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh eksternal auditor (Makni, *et al.*, 2012).

Abdullah (2008) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan direksi independen terhadap kualitas audit.

O'Sullivan (2000); Salleh *et al.* (2006) dalam Abdullah *et al.* (2008) menemukan bahwa proporsi direktur independen memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Mereka menyatakan bahwa direktur independen dapat mendorong audit menjadi lebih intensif sebagai pelengkap peran monitoring mereka sendiri.

## **2.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Variabel Dependen**

### **2.4.1 Ukuran Perusahaan**

Saghafi dan Motamedi (2011) dalam Pouraghajan, *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan investasi yang tinggi akan berpeluang untuk menggunakan jasa auditor yang berkualitas tinggi karena mereka akan mendapatkan tingkat efisiensi investasi yang lebih tinggi juga. Hay dan Devis (2002) menyimpulkan bahwa permintaan untuk auditor berkualitas tinggi masih diperlukan karena perusahaan besar membutuhkan lebih banyak kontrol manajerial.

Pige (2003) dalam Makni, *et al.* (2012) berpendapat bahwa ukuran perusahaan klien adalah penentu beban kerja auditor. Dia mengasumsikan bahwa didalam perusahaan yang lebih besar, perusahaan audit akan mencurahkan lebih banyak waktu untuk melaksanakan misi audit dan oleh karena itu, kemungkinan untuk mendeteksi ketidakwajaran akan semakin tinggi.

Hoseinbeglou, *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit; James dan Izien (2014) dengan

judul penelitian karakteristik perusahaan audit dan kualitas audit di Nigeria; serta Pouraghajan, *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit menyatakan pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dan kualitas audit.

Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adeniyi dan Mieseigha (2013) dengan judul *tenure* audit dan pengaruhnya terhadap kualitas audit di Nigeria serta penelitian Mgbame, *et al.* (2012) dengan judul *tenure* audit dan kualitas audit menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan dan kualitas audit.

#### 2.4.2 *Leverage*

Jensen (1993) menyatakan hutang merupakan mekanisme untuk kontrol eksplisit biaya agensi dan lebih khusus lagi konflik antara pemegang saham dan pengurus. Perusahaan yang sangat bergantung kepada hutang memiliki kemampuan lebih untuk mencari auditor dengan kualitas yang tinggi agar dapat melindungi kepentingan para pemangku sehingga kemungkinan memilih kualitas auditor yang lebih tinggi akan meningkat (Makni, *et al.*, 2012).

Reed *et al.* (2000) memprediksi bahwa perusahaan memilih auditor milik perusahaan *big four* untuk bernegosiasi atas hutang yang lebih tinggi. Mereka menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi biasanya akan memilih kualitas audit yang lebih tinggi untuk mengurangi pemantauan eksternal sehubungan dengan biaya modal mereka.

Defond (1992) dalam Darabi dan Moghadam (2013) menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara perubahan dalam jenis kepemilikan organisasi dan

variasi dalam *leverage* dengan kualitas audit. Penelitian Pouraghajan, *et al.* (2013) dengan judul penelitian pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit; Soliman dan Elsalam (2012) dalam penelitian dengan judul praktik tata kelola perusahaan dan kualitas audit di *Egypt*; Liu dan Lai (2012) dengan judul penelitian kompleksitas organisasi dan kualitas audit menyatakan pengaruh signifikan antara *leverage* dan kualitas audit.

Penelitian lainnya seperti Zureigat (2011) dalam penelitiannya dengan judul pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit di Jordan mendapatkan hasil adanya pengaruh signifikan negatif antara *leverage* dan kualitas audit. Gana dan Krichen (2013) dengan judul karakteristik dewan dan kualitas audit eksternal menyatakan adanya pengaruh signifikan positif antara *leverage* dan kualitas audit.

#### **2.4.3 Ukuran Dewan Direksi**

Jensen (1993) menyatakan bahwa adanya pengawasan tambahan dari direksi akan memberikan pengaruh positif atas kemampuan pemantauan terhadap perusahaan. Daily dan Dalton (1993) dalam Makni *et al.* (2012) menyimpulkan dan menganggap bahwa ukuran dewan direksi yang lebih kecil akan lebih berefektif daripada ukuran dewan direksi yang besar karena akan mempengaruhi pemantauan keputusan strategis yang diambil oleh direksi dan mengurangi perilaku kebijakannya.

Fama dan Jensen (1983) ber teori bahwa dewan direksi adalah mekanisme kontrol yang terbaik untuk memantau tindakan manajemen. Dewan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan manajerial, menentukan tingkat dan struktur

kompensasi atas manajemen, menggantikan kinerja buruk manajer dan untuk menunjuk auditor perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa audit merupakan salah satu metode untuk memastikan bahwa manajer akan bertindak dalam kepentingan terbaik bagi pemegang saham luar sehingga dewan direksi harus menunjuk auditor untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

Beasley (1996) menemukan bahwa ukuran dewan direksi secara signifikan mempengaruhi resiko penipuan dalam laporan keuangan sehingga kualitas audit yang tinggi sangat diperlukan. Makni *et al.* (2012) menyatakan bahwa ketika ukuran dewan semakin besar, maka peran pemantauan dianggap sebagai hal yang lebih penting. Dengan demikian, perusahaan akan berkemungkinan untuk memilih auditor terkenal karena dianggap sebagai penjamin kualitas informasi dan pemantauan yang efisien didalam perusahaan. Mgbame, et al. (2013) serta Adeniyi dan Mieseigha (2013) didalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan direksi terhadap kualitas audit.

#### **2.4.4 Profitabilitas (ROA)**

Brigham dan Houton (2001) menyatakan profitabilitas sebagai hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapatkan investor dari aktivitas investasinya sehingga harapan sejumlah pengembalian dapat tercapai. Untuk memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan dari investor, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membantu dalam pemantauan laporan yang disajikan didalam perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan juga mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi serta dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan perencanaan didalam perusahaan (Anissa, 2004). Gana dan Krichen (2013); Adeniyi dan Mieseigha (2013); Mgbame, *et al.* (2012); Shan (2012); Dao, *et al.* (2008); Mahdavi, *et al.* (2011) didalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh signifikan positif antara *ROA* dan kualitas audit.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Guedhami, *et al.* (2007) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif antara *ROA* dan kualitas audit.

#### **2.4.5 Kepemilikan Direksi**

Direksi didorong untuk memiliki kepemilikan mereka sendiri di dalam perusahaan. Porsi kepemilikan ini penting untuk perusahaan karena akan diharapkan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Abdullah, *et al.*,2008).

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik antar lembaga seperti direksi dan pemegang saham dapat didamaikan ketika direksi memiliki kepemilikan diperusahaan mereka. Mereka berpendapat bahwa dengan demikian maka kepentingan kedua belah pihak dapat disejajarkan.

Moore dan Ronen (1990) dalam Makni, *et al.* (2012) menemukan hubungan positif antara modal yang dimiliki oleh direksi dan kualitas audit. Hasil ini dijelaskan oleh fakta bahwa kepemilikan direksi yang lebih tinggi bertindak sebagai alat untuk mengurangi masalah keagenan dan motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Simunic dan Stein (1987) dalam Makni *et al.*

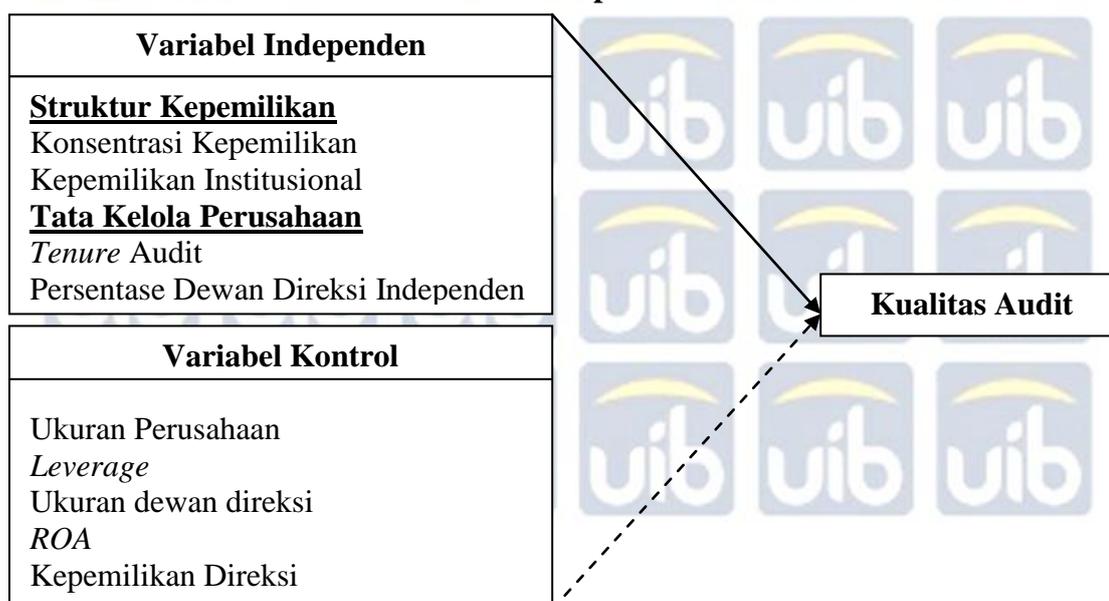
(2012) juga berpendapat bahwa ada hubungan positif antara persentase kepemilikan direksi dan pilihan auditor yang berkualitas tinggi.

Adeniya dan Mieseigha (2013) dan Mgbame, *et al.* (2012) didalam penelitiannya mendapatkan hasil adanya pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan direksi dengan kualitas audit.

## 2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Berikut merupakan model penelitian dan hipotesis yang menggambarkan variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen (konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, persentase dewan direksi independen & *tenure* audit), variabel kontrol (ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan direksi, *ROA*, & kepemilikan direksi) terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen.

**Gambar 2.3**  
**Model Penelitian Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Audit.**



Universitas Internasional Batam

**Sumber** : Hoseinbeglou, Masrori, Asadzadeh (2013) dan Adeniyi, Mieseigha (2013)

Berdasarkan model penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H<sub>3</sub>: Persentase dewan direksi independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H<sub>4</sub>: *Tenure* audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.